

MANAJEMEN DAKWAH BILL HIKMAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DAN PLURAL: KAJIAN PARADIGMA KOMUNIKASI JURGEN HABERMAS

Wedi Samsudi ^{1(*)}, Hosaini ²

¹Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia ¹²ⁿ

²Universitas Bondowoso, Indonesia ¹²ⁿ

Email: wedisamsudifakta@gmail.com ¹, hosaini2612@gmail.com ²,

Keywords:

Dakwah bil Hikmah,
Pluralism, Jürgen Habermas,
Communicative Action,
Interreligious Dialogue,
Ethical Communication

*Correspondence Address:

Wedi Samsudi,
wedisamsudifakta@gmail.com

Abstract

This article explores the concept "Preaching Bill Hikmah" (wisdom-based preaching) in the context of pluralism through Jürgen Habermas' communication paradigm. This article discusses the importance of ethical communication in *la'wah*, emphasizing the need for integrity on both the part of the preachers and their audiences. This article explains how Habermas's notion of communicative action can provide a framework for building interreligious dialogue, promoting tolerance and understanding. Reinforcing the idea of pluralism, this study highlights the importance of creating space for interfaith dialogue and emphasizes the need to unite various interpretations of Islam to counter radicalism and increase community cohesion. This research uses a descriptive qualitative research method with a literature study approach. The results of this research show that Jürgen Habermas's communication paradigm, especially the concept of *communicative action*, can be adapted in the context of *la'wah* to encourage inclusive, tolerant and ethical dialogue. This allows *da'wah* to become a unifying tool in a pluralistic society, where wisdom-based communication can reduce potential conflict, fight the spread of radicalism, and strengthen social harmony.

PENDAHULUAN

Bentuk ajakan untuk merenungi klaim tentang kebahagiaan atau siksaan yang abadi, juga tentang kesengsaraan, kebajikan dan kejahatan, maka dari itu misi dakwah harus dijalankan dengan penuh integritas baik oleh subjek maupun objek dakwah (Fatimah, 2018). Dakwah suatu upaya yang harus dilakukan untuk suatu transformasi keadaan masyarakat dari yang sebelumnya kurang baik, menjadi lebih baik lagi (Abdullah, 2019). Tujuan dakwah adalah perubahan umat, dalam segala sektor akan tetapi yang menjadi titik penting dakwah dalam Islam ialah sektor etika perilaku masyarakat yang pada dasarnya bersifat abstrak atau tidak terlihat. Kemudian dari perubahan tersebut barulah dapat diimprovisasikan pada hal-hal yang sifatnya materiil berupa perubahan-perubahan nyata yang terjadi di dalam masyarakat. Secara ontologis makna dakwah pada awalnya dipahami sebagai perintah Allah yang tertuang dalam Al Qur'an, dakwah dapat disadari sebagai kebutuhan hidup apabila dilaksanakan dengan baik. Dan apabila dakwah dimaknai sebagai kebutuhan hidup, maka dakwah dapat menjadi suatu aktivitas setiap muslim kapan pun, dan di manapun mereka berada (Khotimah, 2016)

Salah satu hal yang dapat kita refleksikan dalam implementasi dakwah adalah pola dakwah Rasulullah, yang merupakan bentuk paling sukses dalam tinjauan historis,

dalam kurun waktu 23 tahun berhasil mengubah tatanan sosio-teologis masyarakat jahiliyah yang sebelumnya masyarakat terbelakang (*backward society*) menjadi masyarakat yang berperadaban yaitu masyarakat madani (*civil society*) berdasarkan nilai-nilai Islam (Syamsuddin, 2009). Maka dari pada itu dakwah haruslah dilaksanakan dengan kesungguhan dan melalui aturan-aturan yang benar melalui persamaan visi dalam berdakwah sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Objek dakwah haruslah merasa bebas dari tindakan represif baik verbal maupun vokal, serta nilai-nilai yang bersifat merusak yang cenderung anarki (Fatimah, 2018).

Secara etimologis kata dakwah merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab (دعا - يدعو - دعوة) yang diartikan menyeru, memanggil, mengajak, mengundang (Yunus, 1990). Kata dakwah dalam etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang subjeknya ialah Allah, para Nabi dan Rasul, dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh. Dapat juga diartikan seruan akan keburukan yang subjek ialah syaitan, dan orang-orang kafir, hipokrit dan lain-lainnya. Adapun pengertian dakwah secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh para ahli antara lain adalah yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah Ba'lawy al-Haddad menurut beliau dakwah adalah mengajak, memimpin, dan membimbing orang yang tersesat jalannya dari jalan agama yang benar untuk dialihkan jalannya kepada ketaatan kepada Allah, beriman kepadanya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut berupa kemaksiatan, dan kekufuran (Al Haddad, 1980)

Namun perjalanan dakwah tidak semudah yang dibayangkan, melainkan menghadapi banyak problematika yang seyogyanya dapat diselesaikan bersama-sama. Sebagai contoh rintangan dakwah kontemporer yang meliputi kehidupan umat Islam yang pertama adalah *Radikalisme* dan *Ekstrimisme* dalam Islam, yang kedua adalah perpecahan internal umat Islam. Kemudian apabila ditinjau dari dakwahnya secara *an sich* (dirinya sendiri) problematika dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu problematika internal dan eksternal. Salah satu problematika internal dalam dakwah adalah kondisi internal seorang dai (pendakwah) itu sendiri (Wulur, 2016)

Pendakwah dalam proses dakwahnya haruslah memperhatikan metode komunikasi dan mengetahui akan keadaan individu atau kelompok yang menjadi objek dakwah, maka amat penting bagi seorang pendakwah untuk memahami ilmu komunikasi sebelum ia berdakwah. Komunikasi menurut Everett M. Rogers sebagaimana yang dinukil oleh Hafied Cangara adalah proses suatu idea atau gagasan yang sumbernya berasal dari informan kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah sikap atau tingkah laku (Cangara, 2010), sementara menurut Abul Fatah Al Bayanuni ilmu dakwah adalah landasan dan kaidah yang penting dalam menghantarkan informasi terkait keilmuan dan keislaman bagi umat Islam (Bayanuni, 2000). Dakwah dan ilmu komunikasi memiliki hubungan yang amat erat terutama dari segi penyampaian informasi keagamaan bagi umat manusia, meskipun para ahli belakangan ini membedakan kedua hal tersebut pada konsep dasarnya, dakwah adalah tindakan yang bersifat naratif dengan tujuan mengajak, menyeru, mendoktrin, sedangkan komunikasi merupakan tindakan yang bersifat deklaratif dengan tujuan bertukar informasi antar individu satu sama lain, dapat kita simpulkan dakwah memiliki makna lebih khusus daripada komunikasi (Andrian, 2020). Dakwah dalam kerangka proses komunikasi memiliki banyak keterkaitan baik dari segi unsur ataupun metodenya, dalam bahasa Arab komunikasi dapat diartikan sebagai *tabligh* atau menyampaikan pesan agama dan yang menjadi komponen utamanya adalah komunikasi dakwah (Fauzi & Librianti, 2021).

Etika komunikasi dalam berdakwah juga harus diperhatikan demi terwujudnya visi bersama antar subjek dan objek dakwah, etika dapat diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk dan menerangkan apa yang harus dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan

menunjukkan jalan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan (Amin, 1995). Tuntutan dasar etika adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban yang telah ditentukan lingkungan masyarakat tersebut (Gunadi, 2017). Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya etika komunikasi adalah watak atau kesusilaan yang menentukan benar atau tidaknya metode penyampaian pesan ke orang lain agar dapat mengubah sikap, pernyataan, pendapat, baik secara lisan maupun tidak langsung.

Jurgen Habermas seorang filsuf sekaligus sosiolog yang berasal dari Jerman dan merupakan pewaris mazhab Frankfurt mencoba untuk menawarkan suatu ide mengenai komunikasi yang dapat diterapkan dalam sektor dakwah. Habermas berspekulasi bahwasanya individu yang lahir di tengah manusia adalah individu diskursif yang berarti adalah individu yang mampu merefleksikan dirinya dengan sebuah dialog atau komunikasi dengan yang lain. Sebagai pembaharu mazhab Frankfurt beliau menawarkan sebuah paradigma baru tentang proyek teori kritis, paradigma tersebut adalah paradigma komunikasi. Rasionalitas amatlah ditekankan dalam paradigma ini, rasionalitas dapat diartikan sebagai “tindakan komunikatif yang diorientasikan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus dengan orang lain” (Kirom, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran filsafat Jurgen Habermas dengan ajaran dakwah dalam Islam melalui pendekatan komunikasi yang merupakan komponen utama dari dakwah itu sendiri dan juga merupakan pokok pikiran Jurgen Habermas mengenai paradigma komunikasi.

M. Ridho Syabibi dalam disertasinya yang berjudul “*DISKURSUS PRIBUMISASI ISLAM DALAM DAKWAH KULTURAL ABDURRAHMAN WAHID : PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS*”, juga melakukan pendekatan paradigma komunikatif Habermas yang kemudian diimplementasikan dalam dakwah kultural Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menurut penulis, Gus Dur melakukan pribumisasi Islam yang relevan dengan rasio komunikatif Jurgen Habermas. Gus Dur ingin membahasakan kosmopolitas Islam dengan lokalitas keindonesiaan, sehingga muslim Indonesia tidak kehilangan budaya Indonesia mereka tanpa mereduksi tauhid yang ada dalam diri mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis hendak menawarkan diskursus baru mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pendakwah berdasarkan paradigma komunikasi Jurgen Habermas yang kemudian dielaborasi dengan nilai-nilai etika Islam dalam penerapannya dalam sektor dakwah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan ketokohan Gus Dur dalam upaya menerapkan paradigma komunikatif Jurgen Habermas dalam sektor dakwah. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini merupakan yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari data-data statistik atau bentuk atau hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2009) dengan melakukan pendekatan kepustakaan dalam pengumpulan data dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur tersebut (Zed, 2004). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Jurgen Habermas yang berjudul *The Theory Of Communicative Action*, yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang berasal dari literatur tentang teori-teori komunikasi dalam bentuk jurnal, buku dan disertasi tentang Jurgen Habermas. Teknis analisis dalam mengumpulkan data yaitu penulis melakukan studi literatur (*literature research*) terutama mengenai tulisan-tulisan yang mengkaji tentang nilai-nilai dakwah dalam Islam dan kajian tentang komunikasi dalam perspektif filsafat, yang menghasilkan sebuah teori tentang dakwah secara hikmah dengan pendekatan filosofis, dan diharapkan menjadi solusi teoritis terhadap problematika yang terjadi di medan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas merupakan filsuf sekaligus sosiolog terkemuka dan paling berpengaruh di dunia yang berasal dari Jerman. Dengan mengelaborasi berbagai pemikiran para tokoh filsafat yang saling bertentangan sebagaimana beliau memadukan tradisi intelektual kontinental dan Anglo – Amerika, ia juga telah berkecimpung dengan dialektika filosofis berbagai pemikiran yang pendapatannya saling bertentangan satu sama lain seperti Immanuel Kant, Michael Foucault, John Rawls, dan Jacques Derrida (Kirom, 2020).

Beliau dilahirkan pada tahun 1929 di Dusseldorf, Jerman. Pada masa kecilnya beliau mengalami dua peristiwa yang *pertama* operasi sumbing bibirnya yang membuatnya semakin sadar bahwa ia memiliki serangkaian pengalaman traumatis tentang saling bergantungnya manusia satu sama lain, kemudian yang *kedua*, ia pernah menjadi korban bullying di sekolahnya karena bibirnya yang sumbing menyebabkannya sulit dalam berkomunikasi. Berdasarkan dua pengalaman itu beliau lebih menekankan akan keunggulan tulisan daripada lisan (Hardiman, 2015). Masa remajanya dipenuhi dengan dua peristiwa besar yaitu Perang Dunia II dan hidup di bawah rezim nasionalis-sosialis menjadi pengalaman yang pahit, dan menghantarkan beliau memberikan penjelasan tentang demokrasi melalui pemikiran politiknya (demokrasi liberatif)

Penggembaraan (baca : aktivitas) epistemiknya dimulai saat ia memulai studinya dalam bidang filsafat di Universitas Gottingen dan Bonn selain itu beliau juga mempelajari ilmu kesusasteraan Jerman dan sejarah dan mengikuti kuliah ekonomi dan psikologi (Bertens, 2002), pada tahun 1956 ia bergabung dengan *Institute Fur Sozialforschung* dibawah kepemimpinan Theodor Adorno yang juga merupakan filsuf terkemuka sekaligus guru dari pada Habermas. Habermas berusia 27 tahun ketika memulai karirnya sebagai asisten Adorno pada tahun 1958-1959. Beliau juga mendapat gelar Ph.D pada tahun 1954 yang bertepatan dengan usianya yang ke 27 (Hardiman, 2009) setelah berhasil mempertahankan disertasinya dengan judul *das Absolut und die Geschit* (Yang Absolut dan Sejarah) yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1954 yang membahas tentang pertentangan antara yang mutlak dan sejarah dalam pemikiran Joseph Schelling (Iwan, 2014). Kesibukannya di *Institute Fur Sozialforschung* dan sebagai asisten Adorno tidak menghalanginya untuk mendapatkan gelar post doktoral dari Universitas Marburg (Maula, 2002).

Kedekatannya dengan Adorno menjadikan beliau dianggap sebagai pewaris Mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya. Teori ini berkembang pada tahun 1920-an tokoh-tokoh penyumbang pikiran dalam teori ini di antara lain ialah Karl Korsch, George Lukacs, Antonio Gramsci dan seterusnya, kemudian pemikiran ini berkembang menjadi suatu cabang pemikiran baru yaitu teori kritis masyarakat yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno (yang merupakan guru Habermas) dan Herbert Marcuse anggota kelompok ini dinamakan Mazhab Frankfurt yang kemudian melembaga menjadi lembaga penelitian di Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) yang didirikan oleh Felix Weil pada tahun 1923 (Luthfiyah, 2018).

Habermas dengan penelitiannya dan kebaruannya terhadap filsafat dan ilmu-ilmu sosial, yang menjadikan subur mazhab tersebut, beliau juga dianggap sebagai pewaris dan pembaharu mazhab Frankfurt, meski demikian beliau tidak dapat dikatakan sebagai pewaris mazhab Frankfurt (Sudrajat, 1988) akan tetapi lebih tepatnya dikatakan sebagai mazhab Frankfurt generasi kedua. Seorang intelektual Inggris yang juga banyak menggeluti pemikiran Habermas bernama Thomas Mc Carthy mengatakan bahwasanya Habermas merupakan tokoh intelektual terkemuka dalam atmosfer akademis di Jerman

dewasa ini, hampir tidak ada seorang yang bergelut dalam ilmu sosial dan humaniora yang tidak merasakan pemikiran Habermas, keluasan ilmu beliau tidaklah terbatas dalam filsafat melainkan psikologi, ilmu politik, dan sosiologi. Kerangka berpikirnya terbangun secara holistik, dengan mengelaborasi berbagai pemikiran dalam kesatuan perspektif yang berasal dari visi kemanusiaan yang membentang dari Karl Marx hingga Immanuel Kant (Fauzi, 2003)

Pada tahun 1960-an Habermas sangat populer dan ditokohkan di kalangan mahasiswa karena dianggap khususnya golongan (*Sozialistische Deutsche Studentenbud*) namun ketika aksi-aksi mereka penuh dengan kekerasan, Habermas tidak segan-segan mengkritik habis mereka (Kirom, 2020), beliau menganggap gerakan tersebut sebagai gerakan revolusi palsu yang dilakukan Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman dalam pemerasan-pemerasan yang diulang kembali dan *conterproductive* (Santoso & Wisarja, 2006) akibat dari konfrontasi tersebut Habermas mengundurkan diri dari Universitas Frankfurt dan menerima tawaran dari *Max-Planck Institut zur Erforschung der Lebensbedingungen der Wissenschaftlich-technischen Welt* (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah) yang terletak di Bayern sebagai peneliti, terhitung sejak tahun 1971-1981 Jürgen Habermas bermitra dengan O.F von Weizsacker, dan menjadi direktur institusi tersebut. Pada lembaga inilah beliau menghabiskan waktunya untuk aktivitas intelektual (Bertens, 2002)

Genealogi Teori Kritis : dari Marx hingga Habermas

Pemikiran Habermas terpengaruh oleh pendahulunya dalam mazhab Frankfurt yaitu Max Horkheimer dan Theodor Adorno mengenai teori kritis. Para pemikir mazhab Frankfurt membuat refleksi sosial kritis mengenai masyarakat pasca industri dan konsep tentang rasionalitas yang membentuk dan berpengaruh dalam tindakan masyarakat, yang basis pemikirannya berasal dari pemikiran Karl Marx. Mazhab Frankfurt dipengaruhi oleh gagalnya revolusi kaum pekerja di Eropa Barat dan berimplikasi terhadap kekuasaan Nazisme di negara Jerman, maka dari itu mereka berusaha menyeleksi dan mengembangkan pemikiran Marx yang Marx sendiri tidak pernah berfikir demikian, salah satu bentuk improvisasinya adalah rumusan ulang marxisme Adorno, mereka menawarkan salah satu analisis mengenai dialektika pencerahan, yang berfungsi menjelaskan tentang bagaimana positivisme telah menjadi mitologi (Arobi, 2010).

Modernisme dalam pandangan Adorno dan Horkheimer adalah sebuah rasio instrumental yang berusaha melepaskan diri dari dunia mitos dan kembali kepada dunia makna yang dia tidak pernah sampai kepadanya. Jadi secara khusus Horkheimer mengisyaratkan sesuatu yang pada akhirnya menjadi inti daripada kritis atas rasio instrumental yang berimplikasi kepada reifikasi (pengobjekan) manusia, ia berargumen bahwa bentuk-bentuk dominasi baru pada masa historis mendapatkan pembenaran ideologisnya sendiri dalam klaim-klaim mengenai efisiensi teknik (Beilharz, 2002). Poin yang menjadi inti kritik Frankfurt terhadap positivistik ialah mengenai pandangan tentang manusia yang tidak dipandang sebagai objek (benda), dan tidak berpegang dengan *the single methode* yang berlaku dalam semua bidang ilmu, hal ini dipertimbangkan atas segala realitas yang pada dasarnya plural. Reifikasi dunia sosial yang merupakan produk daripada positivisme menjadi objek kritik Frankfurt, yang dari pandangan tersebut dapat melahirkan konservatisme yang tidak tanggap atas dinamika sosio-masyarakat. Mazhab Frankfurt berpandangan tentang posisi manusia sebagai aktor yang menentukan perubahan struktural bukan struktur yang dipaksa untuk berubah (Ritzer, 2002).

Meskipun dianggap sebagai pewaris Mazhab Frankfurt dan tergabung dalam *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, Habermas memiliki pandangan yang bebas. Artikel yang ia tulis pada tahun 1975 memicu perselisihannya dengan Horkheimer selaku pimpinan institut. Habermas mendesakkan pemikiran kritis dan tindakan praktis tetapi Horkheimer khawatir pemikiran itu dapat merusak pembiayaan

institut secara umum. Artikel tersebut akhirnya terbit akan tetapi tanpa bantuan institut. Max Horkheimer berbicara tentang Habermas, “Ia agaknya mempunyai karir yang baik atau bahkan cemerlang sebagai penulis di masa depan, tetapi ia hanya akan menyebabkan kerusakan besar terhadap institut” (Wiggershaus, 1994).

Selanjutnya yang termasuk bentuk improvisasi atas pemikiran Marx yaitu kritik Habermas mengenai pandangan Marx tentang produksi sebagai gerak sejarah dari perkembangan masyarakat yang *output* dari gagasannya tersebut ialah terciptanya masyarakat tanpa kelas, masyarakat tanpa hak milik, dan kediktatoran proletar, yang pemikiran Marx tersebut berdasarkan kritiknya terhadap kapitalisme yang menurutnya memperlebar jurang distingtif antara orang kaya (*bourgeois*) dan orang miskin (*proletar*). Perjuangan kelas menurutnya perlu direalisasi agar terbentuk suatu tataatan pemerintahan diktator proletar, kediktatoran inilah yang merupakan bentuk transisi dan upaya penghapusan kelas sosial dalam masyarakat. Menurut Habermas pandangan yang ia idolakan dulu (*marxisme*) merupakan barang yang telah usang dan perlu adanya reinterpretasi terhadapnya. Corak *Marxisme* Habermas sedikit sulit, lebih mirip dengan *Marxisme* Althusser yang berimplikasi pada teori ideologinya yang amat berbeda (Ricoeur, 2006).

Habermas memandang bahwasanya Marx dalam karyanya terdapat kerangka pembeda antara tindakan dan ilmu pengetahuan. Dia melihat suatu perbedaan yang jelas antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Fenomena dominasi dan kekerasan, penyembunyian ideologi dan berbagai usaha politis terjadi di dalam sektor hubungan produksi. Kesadaran tentang perlunya pembedaan antara tindakan instrumental dan komunikatif yang sangat penting untuk menjelaskan analisis Marx tentang dominasi, antagonisme, dan pembebasan. Kesadaran inilah yang kurang pada *Marxisme* (Umar, 2011).

Tujuan yang ingin dicapai Habermas adalah untuk mengembalikan teori kritis pada awalnya, yaitu sebagai pembebas manusia dari manipulasi teknokrat modern. Namun teori tidaklah menjadi faktor utama terjadinya pembebasan manusia. Pembebasan juga bukan menjadi tuntutan moral, melainkan menjadi suatu bentuk tindakan (*praxis*) yang tak hanya berkuat pada ruang kontemplasi saja, dalam artian teori tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, dan mengatur semata. Teori juga harus menjadi pengubah tatanan sosial yang mengalienasi manusia dari hasil pekerjaannya sendiri (Arobi, 2010). Jadi menurutnya teori tidak hanya bergerak pada ranah abstrak, melainkan juga pada ranah praktis.

Habermas melihat kelemahan dalam konsep pendahulunya karena memaknai *praksis* sebagai kerja dan juga mengartikan rasionalisasi sebagai penaklukan, kekuasaan yang mereka sebut dengan “*rasio yang berpusat pada subjek*” (Hardiman, 1993) atau yang lebih dikenal dengan paradigma kerja. Gagasan yang diderivasi dari Marx tidak direlevansikan menurut perkembangan zaman, melainkan hanya ditransformasikan dalam perspektif hak-hak masyarakat (Maliki, 2003). Horkheimer misalnya, tak dijumpai upaya sistemasi dalam menemukan dan mengembangkan kritik ekonomi-politik yang lebih relevan dalam pemikirannya. Ia hanya mengacu pada konsep-konsep Marx mengenai pembagian kelas, eksploitasi, surplus nilai, dan lainnya.

Habermas membedakan antara bekerja dan komunikasi, relasi yang terjadi saat bekerja adalah subjek dengan objek (manusia-alam), sedangkan komunikasi merupakan hubungan yang simetris dan timbal balik. Komunikasi terjadi dalam kesetaraan antar subjeknya. Berdasarkan pembedaan tersebut Habermas mengganti paradigma komunikasi yang menghasilkan *praxis* emansipatori, sebagai dialog-dialog komunikatif dan bertransformasi menjadi tindakan komunikatif dalam ranah sosio-masyarakat.

Paradigma Komunikatif Sebagai Upaya Humanisasi

Praksis dalam teori tindakan komunikatif memiliki distingsi yang amat jelas. Praksis dalam artian Jurgen Habermas tidak terbatas pada “kerja” semata, melainkan juga pada tindakan komunikasi. Karena ranah praksis bukan hanya semata diimplementasikan dengan menaklukkan alam dengan bekerja akan tetapi juga dalam “interaksi intersubjektif” dengan berkomunikasi (Sudrajat, 1998). Komunikasi ideal menurut Habermas adalah komunikasi yang di dalamnya mengandung pengalaman kebebasan (Suseno, 1992). Konsep praksis inilah yang menjadi latar belakang munculnya tindakan komunikatif. Habermas mengklasifikasikan komunikasi dalam tiga bentuk. *Pertama*, rasio instrumental yang akan menghasilkan tindakan instrumental. *Kedua*, tindakan rasio strategis yang berasal dari kerja (paradigma kerja). *Ketiga*, tindakan rasio komunikatif, merupakan derivasi daripada praksis komunikasi (Habermas, 1991). Perbedaan antara rasio instrumental dan rasio strategis terletak pada realitas sosial dalam rasio strategis (*Zweckrationales handlens*) yang berorientasi pada kenyataan sosial.

Dalam hal ini Habermas membagi klaim atas kebenaran menjadi tiga, yang masing-masingnya memiliki relasi terhadap klasifikasi komunikasi di atas yang pertama adalah *Truth* (klaim kebenaran) merupakan basis dari objektifitas rasio instrumental, yang *kedua* adalah *Rightness* (klaim ketepatan) yang bergerak dalam intersubjektifitas yang berbicara perihal konsensus antar komunikator. Lalu yang terakhir adalah *Sincerity* (kejujuran) yang merupakan bentuk validitas dari dunia subjektif (Habermas, 1987). Keberhasilan proses komunikasi didasari oleh realitas yang dirujuk dalam proses komunikasi, sebagai contohnya proses komunikasi berpotensi gagal apabila subjek menggunakan tindakan instrumental pada subjek komunikasi lain, yang berujung pada *reifikasi* (pengobjekan subjek komunikasi).

Secara definitif tindakan komunikasi merupakan sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh aturan yang berasal dari konsensus subjek komunikasi (Habermas, 1991), keberhasilan dalam komunikasi didasarkan pada hubungan timbal balik antar partisipan komunikasi. Dalam paradigma komunikasi dapat ditemukan konsep *verständigung* (hubungan timbal balik) yang merupakan esensi daripada pemikiran Habermas, yang mana memungkinkan bagi partisipan komunikasi untuk menyampaikan saran, dan kritik antar partisipan guna memperoleh validasi intersubjektif (Habermas, 2007). Nilai absolut tidak akan didapati pada paradigma ini, keabsahan sebuah klaim terdapat pada tinjauan koreksi. Kesadaran inilah yang menghantarkan kita pada pemahaman komunikatif.

Norma, adat, hukum serta aturan sosial merupakan produk dari proses saling memahami antar elemen masyarakat, hal ini merupakan hasil dari egaliterisasi subjek dalam relasi komunikasi. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui subjektifitas individu dan beralih menuju intersubjektifitas komunal, yang dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas akan saling kesepahaman makna (Habermas, 2007). Rasio menjadi emansipator apabila dia berjalan seimbang dan sesuai dengan porosnya, rasio kerja atau rasio instrumental berfungsi sebagai komponen kontrol teknis atas alam yang bersifat objektif, sementara rasio komunikatif bergerak di ranah diskusi publik tanpa adanya dominasi.

Kemudian tindakan komunikatif ini menjalar menjadi sebuah teori besar tentang komunikasi manusia secara *what should happen* (apa yang seharusnya terjadi), yang teori ini mencakup tiga teori besar yaitu Tindak Tutur, Tindakan Komunikatif, dan Ruang Publik. Tindak tutur melihat bentuk tindakan individu dalam konteks komunikasi, selanjutnya Tindakan Komunikatif menitikberatkan peran individu yang bertutur (beretika) dalam membentuk konsensus (intersubjektif) dalam masyarakat sehingga masyarakat yang komunikatif tersebut dapat melahirkan suatu ruang diskusi tanpa represi yang dinamakan Ruang Publik (*public sphere*) (Daryono, 2016).



Agama menurut Habermas juga berpotensi menjadi ruang publik, mengingat selama ini tindakan komunikasi yang bersifat rasio senantiasa difokuskan kepada masyarakat modern nan sekular, dikarenakan Habermas melihat potensi masyarakat modern untuk menghasilkan tindakan komunikatif. Masyarakat modern pada realitanya malah menjadi makhluk individualistik yang dipenjarakan oleh media sosial dan *cyber society* (Habermas, 2006). Agama menurut Habermas dapat menjadi tempat diskusi yang baik apabila masyarakat agama (*religion society*) dapat mengaklimitasikan diri dengan nalar sekularistik. Caranya dengan membuka ruang tindakan komunikatif pada tindak praksis agama, sehingga ritual keagamaan tidak berdasarkan dogma semata, akan tetapi menjadi sebuah tindakan komunikatif yang bersifat emansipatoris. Yang tidak hanya berfokus kepada keimanan semata akan tetapi lebih jauh lagi kepada ranah kemanusiaan. Agama juga menjadi ruang dialektika tersendiri bagi para pemeluknya sehingga muncul modernisasi di dalam agama dengan pendekatan tindakan komunikatif.

Paradigma Komunikasi dalam Pluralitas Dakwah

Dakwah moderasi bertujuan untuk memberikan peluang untuk setiap individu atau kelompok memberikan interpretasinya masing-masing dalam praktek keagamaan (Islam) dengan demikian Islam tidak lagi dapat dilihat secara tunggal, melainkan majemuk (Rahmawati, 2021). Wacana ini juga salah satu tindak lanjut dari hipotesis Habermas tentang Agama yang dianggapnya potensial untuk terwujudnya tindakan komunikatif. Dakwah juga bertujuan untuk menciptakan apa yang disebut dengan masyarakat madani (*civil society*) dalam konteks masyarakat monokulturalisme. Monokulturalisme merupakan ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan keragaman masyarakat dan kebijakan budaya (Sholihah & Syafi'i, 2022). Banyak cara dalam mengimplementasikan dakwah moderat demi terciptanya masyarakat yang berperadaban, salah satunya dengan melakukan pendekatan komunikatif dalam konteks dakwah. Terdapat beberapa poin dalam penerapan teori tindakan komunikatif ini dalam konteks dakwah terhadap masyarakat monokultural ini di antaranya adalah :

a. Ruang Dialog Lintas Agama

Berdasarkan monokulturalisme tadi, perpecahan antar umat beragama merupakan hal yang amat potensial terjadi, salah satu penyebabnya adalah rasa fanatisme tinggi yang dimiliki oleh tiap umat beragama, maka jawaban dari permasalahan di atas adalah terciptanya Ruang Dialog Lintas Agama, yang memungkinkan terciptanya konsensus intersubjektif di dalamnya. Dialog lintas agama juga bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang rukun, toleran, inklusif dan saling menghormati antar pemeluk agama (Ichwayudi, 2020). Dalam penerapannya makhluk beragama dianggap sebagai makhluk diskursif yaitu makhluk yang dapat merefleksikan dirinya dengan dialog atau komunikasi satu sama lain (Kirom, 2020), yang mana *output* daripada proses dialog tersebut adalah konsensus intersubjektif antar pemeluk agama.

Penerapan “Ruang Lintas Agama” dalam konteks dakwah multikultural dapat dicontohkan dengan seorang tokoh agama yang menjaga tindak tuturnya (*speech act*) dalam berdakwah yang mana berdakwah dengan lemah lembut baik terhadap kelompoknya maupun di luar kelompoknya. Kemudian dalam penerapan tindakan komunikatif seorang pendakwah hendaknya mengetahui apa yang menjadi konsensus intersubjektif antar agama, dan dapat berkomunikasi dengan pihak luar agama jika

dirasa belum terdapat konsensus yang membahas hal tersebut, dengan tujuan seorang tokoh dakwah dapat menghormati norma-norma hasil konsensus tadi. Apabila rangkaian di atas dapat berjalan sesuai dengan porosnya maka akan tercipta sebuah ruang publik (*public sphere*) yang menurut Habermas adalah “*as a domain of uncoerced conversation oriented toward a pragmatic accord*” (Habermas, 1991) dalam forum lintas agama yang bebas represi dan dominasi di dalamnya, setiap agama bebas untuk menyampaikan pendapatnya dengan tujuan intersubjektif yang bergerak di ranah kesepakatan antar agama.

b. Islam Sebagai Ruang Publik

Dimensi Pluralistik di Indonesia tidak hanya terbatas pluralitas agama melainkan lebih daripada itu juga terdapat pada dimensi intra agama. Keragaman jenis kelompok dalam agama dapat dirasakan dengan jelas seperti dalam Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Kelompok Islam di Indonesia memiliki banyak bentuk yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan ideologi yang masing-masing mereka anut, misalnya yang biasa ditunjuk sebagai interpretasi dari golongan tradisionalis di Indonesia adalah Nahdhatul Ulama’, dan yang biasa ditunjuk sebagai interpretasi dari golongan modernis adalah Muhammadiyah sebagai respresentasi dari golongan modernis di Indonesia (Madjid, 2008).

Lebih jauh daripada itu pluralistik di Indonesia bukan hanya berbicara seputar golongan modernis dan tradisionalis, akan tetapi pada golongan-golongan yang mendasarkan karakteristik khasnya pada pandangan mereka terhadap politik dan dasar negara, contohnya Hizbut Tahrir yang relatif memandang perlunya menerapkan sistem khilafah di Indonesia, dan PKS (Ikhwanul Muslimin) yang pandangannya dirasa lebih demokratis dalam perihal penerapan hukum syari’at. Peran tindakan komunikatif juga dirasa perlu untuk menghindari konflik-konflik internal agama.

Agama Islam dalam realitanya selalu mengasumsikan terhadap kemutlakan, sehingga menganggap agama sebagai wahyu Tuhan yang bebas intervensi manusia di dalamnya, sehingga terkadang dogma agama dijadikan instrumen reifikasi oleh oknum-oknum pemuka agama yang mana dampak dari pada reifikasi ini adalah lahirnya individu-individu teistik (beragama) yang radikal dan kerap memaksakan perspektifnya dalam ranah publik. Mereka kurang memandang dalam dogma agama sendiri pun terdapat dimensi humanis dalam usaha memahami agama, hal ini dibuktikan dengan banyaknya mazhab-mazhab dalam Islam dan apabila agama dikatakan *nir*-intervensi manusia di dalamnya, dapat dipastikan bahwasanya agama bersifat absurd (Madjid, 2000). Intervensi memahami agama yang dilakukan manusia dapat digolongkan sebagai sisi subjektifitas agama yang masih terdapat dialog di dalamnya.

Dalam paradigma Habermas kelompok-kelompok agama dapat digolongkan sebagai subjek komunikasi atau komunikator, kemudian mereka berdialog satu sama lain sehingga menghasilkan konsensus intersubjektif yang memandang Islam memiliki dua komponen yang saling melengkapi yaitu *ushul* (asas pokok) yang menjadi prinsip fundamental dalam beragama dan kemudian *furu’* (cabang) yang mana merupakan tempat keluasan yang memungkinkan terdapat perbedaan di dalamnya. Titik kesepakatannya terdapat pada *ushul* (asas pokok) yang mana tiap kelompok beragama diharapkan untuk tidak melanggar prinsip-prinsip pokok yang menjadi dasar konsensus tersebut. Demikian itulah rangkaian dalam membangun ruang publik dalam Islam yang bebas represi dari pihak manapun.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan sebuah instrumen eksistensial manusia, yang tanpanya manusia dapat dikatakan sebagai manusia, kemudian dalam ajaran Islam manusia diberikan tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang dinamakan dengan *khalifah fil ardh* yang mana salah satu tugasnya adalah mengatur stabilitas pranata bumi baik sosial maupun struktural. Salah satu bentuk upaya pengaturan sosial manusia sebagai khalifah ialah dengan cara berdakwah dengan menyeru pada kebaikan lagi melarang dari kemungkaran, Dakwah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban (*civil society*) berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada ajaran agama. Pada realitanya dakwah mengalami berbagai rintangan, baik internal maupun eksternal. Salah satu rintangannya adalah munculnya dakwah dengan metode yang keras dan cenderung memaksakan kehendak pribadi atau kelompoknya, maka dari itu Habermas menawarkan teori tindakan komunikatif sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi di tengah medan dakwah. Juga sebagai instrumen dakwah dalam negara yang bersifat monokultural secara sosial.

Teori tindakan komunikatif bertujuan untuk mencari sisi intersubjektif yaitu sisi yang menjadi titik temu (konsensus) bagi partisipan komunikasi yang membentuk suatu ruang kebebasan pendapat yang bebas dominasi dan represi. Kemudian teori komunikatif tersebut diimplementasikan dalam medan dakwah sehingga terciptanya ruang publik dalam dakwah. Hasil dari implementasi teori tersebut adalah lahirnya sebuah gagasan mengenai teori tindakan komunikatif 1. Ruang Dialog Lintas Agama, yang mana dalam konteks ini seorang pendakwah harus menaati rambu-rambu yang telah disepakati oleh partisipan komunikasi (dalam hal ini agama) di dalam ranah lintas agama. Relevansinya pada realita yang ada di Indonesia adalah tentang pluralitas agama yang mana seyoginya seorang pendakwah harus menghormatinya dengan tidak melanggar rambu-rambu tersebut. 2. Islam sebagai Ruang Publik, dimensi pluralistik bukan hanya berbicara tentang hubungan lintas agama melainkan juga intra agama, khususnya dalam agama Islam yang memiliki banyak kelompok beragama, dikarenakan banyak sekali kemungkinan untuk melakukan penafsiran yang bersifat otoritatif yang kemudian berimplikasi pada munculnya gerakan-gerakan radikal beragama yang kerap memaksakan kehendaknya dalam agama. Teori komunikatif dalam hal ini mencari sisi intersubjektif yang mana setiap pelaku komunikasi dalam hal ini kelompok-kelompok agama yang mana sisi tersebut ialah adanya *ushul* (prinsip pokok) dalam beragama yang mana setiap kelompok tidak boleh berselisih atasnya (konsensus komunal).

SUGGESTIONS/RECOMMENDATIONS

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo atas segala dukungan yang diberikan, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Abdullah, M. Q. (2019). *PENGANTAR ILMU DAKWAH*. Pasuruan: CV. PENERBIT QIARA MEDIA.
- Al Bayanuni, M. A. (2000). *Al Madkhal Ilaa Ilmi Da'wah*. Beirut: Mu'asassah Ar Risalah.
- Al Haddad, A. B. (1980). *An Nashaih Ad Diniyah Wal Washoya Al Imaniyah*. Beirut: Darul Hawi.
- Amin, A. (1995). *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang .

- Andrian, B. (2020). KOMUNIKASI DAKWAH DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI. *Tasâmuh*, Volume 18, No. 2.
- Arobi, I. (2010). *ETIKA DISKURSUS JURGEN HABERMAS (Studi Analisis dalam Konteks Sosio-kultural Masyarakat Indonesia)*. Surabaya: Fakultas Ushuludin IAIN Surabaya.
- Beilharz, P. (2002). *Teori-teori sosial: observasi kritis terhadap para filosof terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif : tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryono, A. (2016). *TINDAKAN KOMUNIKATIF PADA RITUAL KEAGAMAAN (Analisis Kualitatif pada Ritual Waqiah di Desa Doropayung, Juwana, Pati, Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta.
- Fatihah, S. R. (2018). KONSEP ETIKA DALAM DAKWAH. *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.2, Juli – Desember.
- Fauzi, F. N., & Librianti, E. O. (2021). KONTRIBUSI ILMU KOMUNIKASI PADA ILMU DAKWAH. *Ath-Thariq*, Vol. 05, No. 01.
- Fauzi, I. A. (2003). *Seri Tokoh Filsafat; Jürgen Habermas*. Jakarta: Teraju.
- Gunadi, I. (2017). *KONSEP ETIKA MENURUT FRANZ MAGNIS SUSENO*. Lampung: FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY LAMPUNG.
- Habermas, J. (1987). *Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts: MIT Press.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Massachusetts: MIT Press.
- Habermas, J. (2007). *Teori Tindakan Komunikatif I : Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kerasi Wacana.
- Habermas, J., & Ratzinger, J. (2006). *Dialectics of Secularization: On Reason and Religion*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju masyarakat komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. 2015: Kanisius.
- Ichwayudi, B. (2020). DIALOG LINTAS AGAMA DAN UPAYA MENANGKAL POTENSI RADIKALISME DI KALANGAN PEMUDA. *Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 29 No. 1.
- Iwan. (2014). MENELAAH TEORI KRITIS JÜRGEN HABERMAS. *Jurnal Edueksos*.
- Khotimah, K. (2016). EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH KONTEMPORER. *KOMUNIKA*, Vol. 10, No. 1.
- Kirom, S. (2020). HABERMAS'S THEORY OF COMMUNICATIVE ACTION IN THE PERSPECTIVE OF HUMAN PHILOSOPHY. *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6 No. 2.

- Luthfiyah. (2018). KRITIK MODERNITAS MENUJU PENCERAHAN: PERSPEKTIF TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No 1.
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2008). *Tradisi islam : Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung; Tiga Teori sosial hegemonik*. Surabaya: Penerbit LPAM.
- Maula, M. (2002). Teori Kritis Civil Society. *Gerbang*, Vol 5.
- Rahmawati, F. (2021). Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143. *Jurnal STUDIA QURANIKA* Vol. 6, No. 1, Juli.
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial. Terjemahan oleh Inyik Riduan Munzir . 2006*. Yogyakarta: Kerasi Wacana.
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- RS, S. (2009). STRATEGI DAN ETIKA DAKWAH RASULULLAH SAW. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 14.
- Santoso, L., & Wisarja, I. K. (2006). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sholihah, A., & Syafi'i, I. (2022). Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)* Vol. 4 Issue 2 Juli-Desember.
- Sudrajat, A. (1998). Jürgen habermas : teori kritis dengan paradigma komunikasi. *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat sebagai ilmu kritis Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, F. A. (2011). MENGUAK KRITIK IDEOLOGI SOSIAL HABERMAS. *INOVASI*, Volume 8, Nomor 2.
- Wiggershaus, R. (1994). *The Frankfurt School: Its History, Theories, and Political Significance*. Massachusetts: MIT Press.
- Wulur, M. (2016). PROBLEMATIKA DAKWAH DI INDONESIA. *MIMBAR*, Volume 2 Nomor 1,.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.